

Bab V

KESIMPULAN

Amerika Serikat dan negara-negara Barat sebagai sekutunya, tahu persis seberapa pentingnya daratan Timur Tengah. Ketakutan atas hegemoni Iran dengan program nuklirnya memaksa AS melakukan kebijakan-kebijakan yang di luar nalar dan dirasa terlalu memperlihatkan ketidak sukanya kepada Republik Iran. Seperti penjelasan yang sudah di jelaskan, walaupun secara histori hubungan Iran dan Amerika Serikat pernah berjalan secara harmonis tetap saja tidak merubah ketakutan AS yang menganggap Iran sebagai ancaman yang berbahaya bagi negara super power. Walaupun selama ini peperangan fisik masih bisa di bendung antar kedua negara, akan tetapi perang urat saraf dengan beradu argument sangat lah mencemaskan karena dampak yang akan dirasakan pastilah merambah ke dunia internasional, ditambah lagi Iran merupakan salah satu pengeksport minyak terbesar di dunia, bahkan tidak tanggung-tanggung dalam distribusi minyak dunia ke negara negara melewati selat Hormuz yang terletak di Iran. maka dari itu perlu pertimbangan matang untuk mencegah konflik yang terus berlanjut ini.

Iran yang mulai menyusun strategi komunikasi politiknya secara elegan mulai menunjukkan taringnya. Hal ini dibuktikan dengan pergerakan politik luar negerinya yang mulai membungkam dunia internasional. Iran sendiri mulai memikirkan untuk tidak bersikap arogan kembali, di pemerintahan Khatami hingga Hassan Rouhani negara Mullah ini memberikan hal yang berbeda di

perpolitikan Iran. Perubahan orientasi Iran yang digalangkan kedua tokoh ini memberikan dampak yang sangat luar biasa kecuali pada rezim Ahmaddinejad yang masih menggunakan cara yang bisa dianggap lebih idealis. Keinginan kuat untuk mengubah orientasi politik luar negeri yang semula terlalu ideologis ke arah politik yang realistis dan pragmatis.

Perubahan Orientasi ini membuka peluang untuk Iran untuk memulai membangun perekonomiannya yang sedang mengalami sanksi ekonomi dan pemblokiran oleh AS dan sekutunya. Walaupun tidak mudah bagi Iran untuk memulai sesuatu hal yang dianggap baru di perpolitikan lokalnya ini, tetapi Iran di kepemimpinannya terus menggalangkan dukungan di kancah internasional. Hal ini terbukti dari banyaknya protes yang diluncurkan dari masyarakat yang kebanyakan dari pengikut Ayatullah yang masih belum menyetujui cara kepemimpinan dari Hassan Raouhani yang melunak terhadap Amerika.

Strategi komunikasi politik Iran tidak hanya terbentur pada ranah negosiasi dengan banyak negara, dari negara-negara Timur Tengah, Barat ataupun satu arah kepada Amerika, akan tetapi Iran juga membuat strategi komunikasi yang dianggapnya mampu merubah pemikiran internasional bahwa Iran bisa menjadi negara yang bersahabat. Hal ini terlihat ketika Iran membuka fasilitas nuklirnya kepada masyarakat umum bahkan turis manca negara untuk berkunjung, untuk menunjukkan bahwa program nuklirnya aman bagi semua kalangan. Tidak ketinggalan strategi komunikasi Iran di media massa juga perlu di perhitungkan, dimulai dari kedatangan Khatami di CNN Amerika hingga kebijakan media masaa di Iran yang merubah secara drastis ideologisnya agar berita yang disampaikan

berimbang sehingga Amerika Serikat tidak menjadi bulan-bulanan pelecehan di media massa Iran yang sebelumnya lumrah terjadi di negara ini.

Walaupun politik luar negeri Iran yang sedikit melunak terhadap Amerika dalam upaya mempertahankan program nuklirnya, Iran sampai saat ini masih belum bisa menerima jikalau program nuklirnya dihentikan. Hal inilah yang membuat alotnya perjanjian nuklir yang di ajukan antar kedua negara AS dan Iran, bahkan mediasi yang dilakukan negara Barat seperti di forum P5+1 belum mampu menemukan titik urat sarap tersebut. Iran yang masih kokoh bahwa program nuklirnya adalah program nuklir yang damai dan belum bisa dibuktikan oleh lembaga-lembaga peneliti nuklir bahwa ada penyelewengan dalam pengembangan program nuklir Iran. Disisi lain Amerika Serikat yang takut akan hegemoninya di daratan Timur Tengah terganggu terus menyebarkan isu yang tidak realistis terhadap Iran sampai dihentikanya program nuklir Iran. Pergantian kepemimpinan G. Bush yang arogan sampai Barack Obama yang dianggap berbeda dari pendahulunya ini masih belum bisa memberikan solusi dalam promblem nuklir Iran. Barack Obama pun menyadari bahwa tidak ada perbedaan jauh dalam kebijakan yang di keluarkan untuk maslah nuklir Iran, hal ini tentunya di sebabkan tekanan politik dalam negerinya yang juga ikut menekan. Sedangkan Hassan Rouhani masih disibukkan mencari dukungan baik itu sesama negara Arab ataupun di negara negara Barat yang dianggap mampu berpengaruh dalam penyelesaian program nuklir Iran.

Pengalaman menunjukkan bahwa sanksi-sanksi tersebut pelan-pelan telah berubah menjadi sebuah senjata bagi Barat untuk menekan Iran, namun faktanya,

embargo itu tidak efektif dan bahkan gagal untuk mencegah kemajuan Iran. Pengakuan para pejabat AS dan Eropa terkait hal ini telah menegaskan fakta tersebut. Kini negara-negara Eropa telah membuka "rekening khusus" untuk masa depan ekonomi setelah pencabutan sanksi. Iran sekarang dalam posisi yang memiliki kemungkinan untuk berpartisipasi dalam roda ekonomi negara-negara kawasan dan Eropa. Pencabutan sanksi akan menciptakan ruang dan kondisi yang tepat untuk memperluas hubungan antara Iran dan Eropa di semua bidang. Strategi komunikasi politik dalam membangun hubungan kembali di negara-negara Eropa ini membuat kekwatiran bagi Amerika Serikat dan kaum Zionis yang berada di balik layar dalam melobi kebijakan Amerika terhadap Iran.

Dalam penulisan ini membuktikan juga strategi komunikasi politik Iran dalam mempertahankan program nuklirnya, terdapat 3 komponen strategi yang dilakukan oleh Iran yaitu mendistribusi informasi, propaganda, dan perundingan yang disertai oleh argumentasi oleh Iran.

Strategi komunikasi ini masih tetap berjalan sampai saat ini, karena sanksi internasional dan kecaman atas program nuklir Iran masih tetap berlangsung, dan Iran pun masih tetap pada pendiriannya untuk mempertahankannya.